BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Sopan Santun

Strategi guru dalam membina sopan santun yakni yang utama dengan memberikan contoh nyata kepada mereka, membiasakan dalam setiap harinya sikap-sikap bagaimana yang harus dilakukan oleh peserta didik. Bagaimana bersikap sopan santun kepada guru, orang tua, sesama, atau orang yang lebih tua dari mereka. Dalam hal ini, berarti guru menggunakan metode keteladanan dalam penerapanya.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikanya, baik dalam ucapan, maupun perbuatan, materiil maupun spirituil, atau tidak diketahui.[103]

Setiap orang membutuhkaan pendidikan untuk mencapai kesempurnaanya. Di samping itu, ia juga menghendaki agar anak-anak keturunanya dapat meneruskan tugas dan perjuanganya. Karenanya, ia melakukan pendidikan untuk mereka. Secara sadar atau tidak sadar, setiap

[103] Raharja, Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik da Tokoh Kontemporer,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 66

masyarakat selalu melakukan proses pendidikan ini dengan kualitas dan intensitas pahami dengan baik dan diwariskan pemahamanya kepada generasi penerus agar mereka tidak sesat. Semua ini tentunya dengan melalui tarbiyah (pendidikan).[104] Maka disinilah selain peran orang tua, peran guru sangat penting karena guru merupakan tempat tarbiyah ke dua bagi seorang anak.

Tujuan pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan, mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti yang baikhlah yang harus mereka kerjakan.[105]

Konsep Akhlak dalam Islam berangkat dari konsepsinya tentang hubungan manusia dengan Allah, yaitu hubungan penciptaan. Allah telah menciptakan manusia dan selanjutnya Allah disebut *Al-Khaliq* dan manusia disebut *al-makhluq.* Akhlak ini harus selalu ditunjukkan dalam berinteraksi dengan Allah, dengan rasul, dengan dirinya, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta.

1. Akhlak Kepada Allah

Inti dari akhlak manusia kepada Allah adalah beribadah kepada Zat yang telah menciptakannya dan berfirman dalam kitab Suci-Nya,

---

[104] Jasmina, Lc, *Memahami dan Mengenal ISLAM,* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), Hal. 257

[105] Zakiyah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Hal. 289

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-KU"* (Adz-Dzariyat [51]:56).[106]

Hal ini dapat diwujudkan dengan beriman kepada-Nya, menjalankan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

2. Akhlak Kepada Rasul

Bagaimana mengimplementasikan sistem akhlak ini, Rasulullah telah memberi contoh yang terbaik. Kewajiban muslim adalah berterima kasih kepadanya dengan caramengimani, mengikuti ajaran yang dibawanya, menaati, dan meneladaninya. Dalam hal kecintaan, hubungan muslim dengannya saw. Bagai hubungan anak dengan ayahnya; dalam proses pembelajaran bagai hubungan murid dengan gurunya; dalam melaksanakan tugas bagai hubungan prajurit dengan komandanya.

3. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Allah telah memuliakan manusia dan melebihkan dirinya diatas makhluk yang lain dengan suatu kelebihan. Statusnya sebagai manusia mengharuskan orang untuk memuliakanya. Kalau orang lain saja wajib memuliakanya, tentu ia sendiri lebih patut untuk memuliakan dirinya. Karena itu, seorang muslim tidak boleh menghinakan, merendahkan,

[106] Al-Qur'an, 51:56

atau meremehkan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat baginya dan menjauhi hal-hal yang dapat merugikan. Kalau menghormati dirinya saja tidak bisa, siapakah yang dapat menghormati dirinya?

4. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Status dan kedudukan manusa lain di hadapan Muslim berbeda-beda sesuai dengan kedekatan hubungan dengan dirinya. Kedekatan ini dapat dilihat dari berbagai segi. Ada yang dekat karena akidah, dekat bila dilihat dari sisi nasab, karena hubungan pertetanggaan, karena aspek kekuasaan, kebangsaan, profesi, dan sebagainya. Yang paling dekat diantara mereka adalah yang memiliki kedekatan akidah. Merekalah yang paling berhak atas perlakuan baik darinya.

5. Akhlak Kepada Alam Semesta

Hatta hewan, tumbuhan, dan benda-benda mati pun mendapat sentuhan akhlak Islam secara proposional. Rasulullah saw, bersabda bahwa Allah telah mewajibkan berbuat ihsan kepada segala sesuatu, di antaranya bahkan kepada musuh sekalipun. Hakikat pembinaan akhlak adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela lalu menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji.[107]

Selain dengan menggunakan metode ketauladanan guru juga mempunyai strategi dalam membina sopan santun peserta didik dengan selalu memberikan nasehat, entah itu pada saat apel setiap pagi maupun

[107] Jasmina, *Mengenal dan Memahami Islam...*, Hal. 265-267

pada saat proses pembelajaran. Pada dasarnya guru merupakan orang tua murid disekolah. Tarbiyah ke dua seorang anak setelah keluarganya yaitu lembaga pendidikan., sehingga dalam arti luas sekolah adalah keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru harus berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik bahkan untuk seluruh masyarakat.[108]

Bagaimanapun posisi guru dalam dunia pendidikan sangat dominan dalam memutuskan dan menentukan suatu kebijakan kepada anak didik, guru yang baik adalah guru yang dapat menjalin hubungan harmonis dan serasi seperti halnya seorang ayah kepada anaknya. Dalam konsep pendidikan ideal, guru menduduki peran sebagai partner belajar bagi anak didik. Guru adalah teman belajar anak didik yang memberikan arahan dan nasihat dalam proses belajar. Hubungan yang manis antara guru dan anak didik akan tercipta, apabila keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai posisi keduanya. Dengan begitu guru bukan menjadi momok yang menakutkan bagi anak didik.[109]

Sikap sopan santun yang diajarkan oleh semua guru terkandung di dalam nya kompetensi sosial dengan melakukan gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah:

---

[108] Akhyak, *Profil...*, hal. 18

[109] Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hal. 123

> "kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar"

Kesopanan diajarkan kepada peserta didik dalam setiap situasi yang ia temui, dengan demikian anak dapat menerima dan langsung mempraktekkanya. Pengajaran secara langsung ini akan lebih mudah diterima oleh anak dan merekapun menjadi terbiasa menjalankanya dalam kehidupan keseharianya. Sopan santun termasuk akhlakul karimah yang harus dibiasakan kepada setiap orang antara lain:

1. Sopan Santun terhadap Orang Tua

Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakuanya yang bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran teragung Islam.[110] Penghormatan anak kepada orang tua nya merupakan sesuatu yang alami dan wajar. Karena adanya suatu keterikatan yang sangat kuat, yaitu ikatan keturunan. Karena kedua orang tua merupakan orang yang berkuasa kepada anak-anak nya dalam fase kehidupan pertama anak-anak yang berkaitan dengan sopan santun dan pendidikan mereka.

Berikut ini adalah penuturan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai masalah ini, Allah berfirman:

[110] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim...*, hal. 71-72

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ
بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Arinya: "*sembahlah Allah da jangan lah kamu mempersekutun-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisa':36)*.[111]

Oleh karena itu, berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan suatu hal yang wajib, sebagaimana durhaka kepada kedua nya merupakan salah satu dari dosa besar dan sangat memalukan. Selain itu ayat Luqman 14-15 menegaskan:

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي
عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ
وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

[111] Al-Qur'an, 4:36

Artinta: "*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapak nya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu-bapakmu. Hanya kepada Ku-lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan mu tentang itu, maka jangan lah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*"[112]

Dari ayat Al-quran tersebut terlihat jelas, betapa mulianya orang tua dihadapan Allah, sehingga disaat orang tua memaksa anaknya untuk mempersekutukan Allah, seorang anak tersebut harus tetap bersikap baik dan sopan kepada keduanya.

2. Sopan Santun terhadap Guru

Wahai murid yang sopan "sesunguhnya guru banyak merasakan payah dalam mendidik muris-muridnya. Ia mengajar akhlak dan mengajari ilmu yang berguna bagi murid-muridnya dan menasehati dengan nasehat-nasehat yang berguna. Semua ia lakukan karena ia mencintai murid-murid sebagaimana orang tua mencintai anaknya. Guru berharap agar masa depan murid-muridnya menjadi seorang yang pandai dan berpendidikan.

3. Sopan Santun terhadap Saudara

Saudara laki-laki dan perempuanmu adalah orang-orang yang paling dekat dengan mu setelah orang tuamu. Apabila engkau ingin

[112] Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 737-739

ayah dan ibumu gembira terhadapmu, maka bersikaplah sopan terhadap saudara-saudaramu yang lebih tua dan mencintai mereka dengan tulus dan ikhlas dan turuti nasehat mereka.

Janganlah bertengkar dengan saudara-saudaramubila masuk dalam kamar mandi atau menggunakan mainan ataupun duduj diatas kursi atau karena sesuatu yang hal lainya. Hendaknya bersabar dan selalu mengalah. [113]

4. Sopan Santun terhadap Tetangga

Anak yang baik dan sopan akan dicintai oleh keluarga dan tetangga-tetangganya, karena tidak mengganggu anak-anak mereka dan tidak bertengkar atau saling memaki terhadap mereka dan tidak pula memutuskan hubungan dari seorangpun dari mereka. Bersikap sopan dan santun terhadap tetangga, dan menggembirakan hati mereka dengan menyukai anak-anak mereka, dan tersenyum di hadapan mereka serta bermain dengan mereka.

5. Sopan Santun terhadap Teman-temanya

Seorang murid harus mencintai teman-temanya, karena mereka belajar bersama di satu sekolahan seperti mereka hidup bersama saudara-saudara di dalam satu rumah. Oleh karen itu terhadap teman-teman harus saling mencintai sebagaimana mencintai saudara-saudaranya.

[113] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim...*, hal. 32-44

Pada waktu istirahat anak bermain bersama mereka di halaman, bukan di dalam kelas, tidak diperkenankan anak memutuskan hubungan dan bertengkar, dan teriakan serta melakukan permainan yang tidak pantas baginya. Dan "jika engkau berbicara dengan temanmu, maka berbicaralah dengan lemah lembut dan tersenyum."[114]

6. Sopan Santun dalam Berjalan

Seorang murid patutlah berjalan dengan lurus. Ia tidak boleh menoleh ke kanan dan kiri tanpa keperluan. Ia tidak boleh bertingkah dengan gerakan yang tidak pantas. Ia tidak patut berjalan terlampau cepat dan tidak boleh berjalan lambat. Ia tidak boleh makan atau bernyanyi sambil berjalan. Dan jangan lah bersikap sombong ketika berjalan karena Allah tidak menyukai orang-orang sombong.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "*Dan jangan lah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Al-Luqman:18)*[115]

B. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Kejujuran

Jujur adalah sikap utama yang harus dimiliki setiap insan, terlebih jika ia adalah orang yang mengajak pada nilai-nilai luhur dan mengabarkan tentang hal-hal gaib. Disebutkan dalam sebuah riwayat

[114] *Ibid.*, Hal. 48
[115] *Ibid.*, Hal. 14

bahwa setelah mengumpulkan kaumnya, beliau bertanya, *"percayakah kalian bila aku mengabarkan bahwa ada pasukan yang akan menyerang kalian?"* Mereka menjawab, *"kami tak pernah mendapatimu berdusta". Heraclius mengatakan kepada Abu Sufyan, "Kalau ia tidak prnah berdusta kepada manusia, bagaimana mungkin ia berdusta atas nama Tuhan?!"*[116]

Oleh karena itu. dalam pembentukan kejujuran, strategi yang dilakukan oleh bapak/ibu guru antara lain yang pertama yakni pemberian motivasi kepada peserta didik untuk bersikap jujur, sesuai dengan kenyataanya. Dalam hal memotivasi untuk bersikap jujur, salah satunya dengan menceritakan kisah-kisah Islami, hal ini bisa disebut dengan metode cerita/kisah.

Dengan menghubungkan kisah-kisah kejujuran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, guru menceritakan pengalaman yang terjadi dan dihadapi dalam kehidupan nyata. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memetik hikmah dari apa yang telah diceritakan serta dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu menerapkan sifat jujur merupakan salah satu cara kita mentauladani, mengikuti dan mentaati ajaran Rasulullah saw. Dimana jika kita dapan mengikuti Rasulullah seorang mukmin akan mendapat dua

[116] Jasmina, LC, *Mengenal dan Memahami...*, hal. 36

kebaikan yang selalu ia minta dalam doanya, yaitu kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.[117]

1. Kabaikan Dunia

   a. Cinta Allah

      Tentang cinta ini, Allah swt. Berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ
يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ
فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن
يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencinta-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dihadapan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela, itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Maidah [5]: 54).*[118]

   b. Rahmat Allah

      Disebutkan dalam hadist yang dirirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim bahwa bersamaan dengan menciptakan langit dan bumi, Allah menciptakan 100 rahmat Yang satu diturunkan sehingga kita saling mencintai, bahkan seekor singan

[117] *Ibid.*, Hal. 210-213
[118] Al-Qur'an, 5:54

yag garang pun menyayangi anaknya. Di hari kiamat, yang 99 akan diberikan kepada orang-orang yang beriman.

Mereka yang mendapatkan rahmat Allah lebih banyak adalah orang-orang yang beriman dan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Terkait dengan ini, Allah swt. Berfirman,

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: "*Dan taatilah Allah dan Rosul, supaya kamu diberi rahmat (Ali 'Imron [3]: 132).*[119]

Mereka akan mendapat rahmat Allah yang lebih luas dibanding orang-orang yang tidak mengikutinya saw.

c. Petunjuk Allah

Orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapat petunjuk dan petunjuk tambahan sehingga kehidupanya lebih baik dibanding yang tidak mendapatkanya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ۖ تَجْرِى مِن
تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanan mereka. Di bawah mereka mengalir sungai-*

[119] Al-Quran, 3:132

sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. (Yunus [10]: 9).[120]

d. Kemuliaan

Semua orang ingin hidup mulia, namun kemuliaan yang sebenarnya adalah kemuliaan yang diberikan Allah, karena Dia-lah yang Maha Mulia. Padahal bagi Allah-lah kemuliaan (kekuatan) itu, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin (Al-Munafiqun [63]:8). Dalam ayat lain disebutkan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa (Al-Hujarat [49]:13).

e. Kemenangan

Allah telah menjamin dalam kitab Suci-Nya bahwa tentara-Nya adalah yang akan menang (Ash-Shaffat[37]: 173).

Demikian itu, karena orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan adalah lemah (An-Nisa' [4]: 76).

2. Kebaikan Akhirat

a. Syafaat

Syafaat dalam bahasa kita di dunia adalah semacam katebelece dan rekomendasi. Karena itu, tidak ada yang dapat memberi syafaat di hadapan Allah kecuali orang yang diizinkan-Nya (Al-Baqarah [2]: 255).

[120] Al-Qur'an, 10:9

Disebutkan dalam hadist Muttafiq ‘Alaihi bahwa di hari kiamat, saat matahari disekatkan dan umat manusia mencari-cari para nabi untuk memberi syafaat agar hura-hura itu segera berakhir. Masing-masing nabi merasa tidak berhak. Akhirnya mereka mendatangi Nabi Muhammad saw. Maka beliau besujud di bawah *arsy* (singgasana Allah) dan terdengarlah suara memanggil,

> *Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, berilah syafaat, pasti kau diizinkan, dan mintalah kau diberi. (Muttafaq’Alaihi)*

b. Keceriaan wajah

Orang yang tidak mengindahkan batas-batas Allah di dunia terlihat muram karena mereka tidak punya harapan. Sebaliknya, orang-orang yang beriman dan beramal saleh tampak ceria karena Allah memberi jaminan kepada mereka. Bekas-bekas wudhu dan amal saleh mereka di dunia akan memancarkan cahaya yang menerangi. Tentang keceriaan wajah ini, Allah swt. Berfirman yang artinya,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: *“wajah-wajah (orang yang beriman) pada hari itu berseri-seri. Mereka memandang wajah Tuhan mereka. (Al-Qiyamah [75]: 22).*[121]

c. Berdampingan dengan Rasul

[121] Al-Qur’an, 75:22

Allah menjamin dalam Kitab Suci-Nya bahwa mereka yang menaati Allah dan Rasul-Nya akan bersama para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang yang saleh. Mereka adalah teman yang sebaik-baiknya. Allah swt, berfirman yang artinya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم
بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa'[4]: 46).*[122]

d. Bersamaan dengan orang-orang pilihan

Allah memilih di antara hamba-hamba-Nya orang-orang yang terbaik. Mereka itu adalah para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh sebagaimana tersebut pada surat An-Nisa'[4]: 49, yang artinya,

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya mereka pada sisi kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan*

[122] Al-Qur'an, 4:46

Zulkikfi. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik." (Shad [38]: 47).[123]

e. Keberuntungan

Dibanding nikmat yang telah Allah berikan, amal manusia betapapun banyaknya tidak ada artinya sama sekali. Manusia tidak dapat menghitung nikmat itu, sementara amalnya dapat dihitung. Meskipun demikian, Allah tidak akan pernah zalim barang sedikitpun. Betapa pun kecil amalnya, akan dibalas secara proporsional. Karena itu, adalah sebuah keberuntungan besar, apabila amal tidak seberapa yang ia kerjakan di dunia itu kemudian mendapat balasan yang lebih besar bahkan abadi.

Allah berfirman,

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوۡمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدۡقُهُمۡۚ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن
تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ
ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩

Artinya: *"ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal didalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besa." (Al-Maidah [5]: 119).*[124]

Dan seperti itulah hikmah yang kita dapatkan jika kita dapat mentaati ajaran Rasulullah, yakni salah satunya dengan bersikap jujur.

---

[123] Al-Qur'an, 38:47
[124] Al-Qur'an, 5:119

Selain dengan cara memotivasi peserta didik untuk bersikap jujur, usaha yang dilakukan agar santri bersikap jujur yakni bersikap sabar dan bertanya kepada peserta didik siapa yang belum mengerjakan PR, siapa yang belum mengerjakan piket kelas, siapa yang tidak membawa mukena atau sarung, serta memantau sholar Zuhur berjamaah di masjid, setelah itu guru mengecek kebenaranya dengan mengeceknya satu persatu. Jujur kepada sesama, dapat dimulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya, menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta. Jujur kepada sesama dapat dimulai dengan mempertanggungjawabkan setiap yang kita terima baik uang, amanah-pesan, dan pekerjaan.[125]

Namun, jika diketahui peserta didik ada yang melakukan kebohongan kepada bapak/ibu guru, maka guru juga tidak segan-segan untuk memberi teguran dan bahkan sanksi yang bersikap mendidik kepada peserta didik.

Dibawah ini strategi mengatasi anak didik, diantaranya:[126]

1. Melalui Teguran Langsung

   Umar bin Ali Salmah r.a berkata, “Dulu aku menjadi pembantu dirumah Rasulullah saw.. ketika makan, biasanya aku aku mengeluarkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau

[125] Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 91

[126] Najib Khalid Al’Amir, *Tarbiyah Rasulullah,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 32-41

berkata, ‘Hai *ghulam,* bacalah basmallah, makan lah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu.”

Riwayat diatas menyiratkan beberapa nilai tarbawiyah yang dapat kita terapkan dalam mendidik anak/ peserta didik, diantaranya:

a. Rasulullah senantiasa menyempatkan duduk dengan anak kecil dan makan bersama mereka. Hal ini bisa membawa kepada pertautan hati.
b. Rasulullah memilih waktu yang tepat dapat meluruskan kekeliruan
c. Rasulullah saw. Menegur dalam memakai panggilan yang paling baik
d. Rasulullah saw. Menggunakan susunan yang akurat dalam mengatasi kesalahan
e. Rasulullah saw. Membetulkan kesalahan dari sumbernya
f. Rasulullah saw. Menyatukan hati ghulam dengan penciptanya sehingga ia merasakan keagungan nikmat yang telah diberikan kepadanya.

2. Melalui Sindiran

Rasulullah saw. Bersabda, “Apa keinginan kaum yang mengatakan begini dan begitu? Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku berpuasa da berbuka, dan aku pun menikahi wanita. Maka barang siapa yang tak senag dengan sunahku berarti dia bukan golonganku.”

Manfaat pendidikan dengan cara sindiran, yaitu:

a. Menjaga kredibilitas anak didik

b. Sekaligus meluruskan kekeliruan anak didik

c. Bisa memberikan ketenangan diri kepada pendidik yang selanjutnya diteruskan dengan kesiapan pikiran dan mental dalam meluruskan kekelituan anak didik.

3. Melalui Celaan

Abu Dzar r.a. berkata, “Aku telah memaki seseorang sampai memmbuatnya malu sambil menyebutkan nama ibu nya. Kemudia Rasulullah saw. Berkata kepada ku, ‘Wahai Abu Dzar, apakah engkau telah mempermalukannya dengan menyebutkan nama ibunya? Sesungguhnya pada dirimu masih melekat sifat jahiliyah.” (HR Bukhari)

Melihat hal tersebut, mencela adalah sifat yang tidak terpuji. Seorang pendidik (*murabbi)* harus memberikan hukuman yang lebih keras terhadap anak yang selalu mencela dan mencaci orang lain, melalui penjelasan bahwa perbuatan seperti itu merupakan perbuatan jahiliyah yang tidak disukai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Selanjutnya, sumpahlah anak tersebut (yang bersalah) agar tidak mengulanginya lagi dan katakanlah bahwa kita tidak ingin mendengarnya lagi untuk yang kedua kalinya.

4. Melalui Pemutusan Hubungan dari Jamaah

Pernah disebutkan bahwa ka’ab bin Malik tidak ikut beserta Rasulullah saw. dalam Perang Tabuk. Dia berkata, “Nabi melarang

sahabat lainya berbicara dengan aku. Disebutkan, pemutusan hubungan itu berlangsung selama lima puluh malam.” (HR Bukhari)

Manfaat tarbiyah dengan memutuskan hubungan jamaah bagi orang yang bersalah yakni:

a. Merupakan pendidikan tidak langsung bagi anggota jamaah lain
b. Memberikan penjelasan akan pentingnya sebuah jamaah bagi individu
c. Orang bersalah tadi merasakan langsung akibat kesalahanya setelah pemutusan hubungan terjadi
d. Merupakan lahan subur bagi kekuatan berilitizam (komitmen) kepada jamaah.

5. Melalui Pemukulan

Cara Mengatasi kekeliruan yang cukup besar diantaranya melalui pemukulan yang tidak berbekas. Namun, anehnya saat ini banyak orang yang menentang teori tersebut dengan dalih, teori semacam itu tidak berperikemanusiaan, atau merupakan teori kuno. Padahal Allah SWT, sang pencipta alam raya, manusia, dan jin, maha mengetahui akan kemaslahatan urusan dunia dan akhirat.

Namun, “memukul” jangan diartikan sebagai tindakan pukul-memukul. Dalam cara itu terdapat kode etik pendidikan secara syar’i yang melindunginya, di antaranya:

a. Seorang pendidik tidak boleh memukul kecuali jika seluruh sarana peringatan dan ancaman tidak mempan lagi.

b. Tidak boleh memukul dalam keadaan sangat marah karena dikhawatirkan membahayakan diri anak.
c. Pemukulan dilarang dilakukan pada tempat-tempat yang berbahaya, seperti kepala, dada, perut, atau muka.
d. Disarankan pemukulan tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan.
e. Jika kesalahan itu baru pertama kali dilakukan, si anak harus diberi kesempatan sampai bertaubat dari kesalahanya.
f. Hukuman harus dilakukan oleh sang pendidik sendiri, tidak boleh diwakilkan kepada orang lain, agar terhindar dari kedengkian dan perselisihan.
g. Seorang pendidik harus dapat menepati waktu yang sudah ditetapkan untuk mulai memukul, yaitu langsung ketika anak melakukan kesalahan
h. Jika sang pendidik melihat bahwa dengan cara memukul masih belum membuahkan hasil yang diinginkan, dia tidak boleh meneruskanya dan harus mencari jalan pemecahan yang lain.

Uraian diatas merupakan strategi yang biasa digunaka Rasulullah saw. dalam mengatasi anak didik/peserta didik. Karena metode yang dilakukan seorang pendidik sangatlah menentukan keberhasilan upaya mengatasi kekeliruan serta mendorong anak untuk tidak mengulangi kekeliruan yang sama.

C. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Tanggung Jawab

Dalam pembentukan Tanggung Jawab, strategi yang digunakan oleh guru yakni memberikan contoh kepada peserta didik. Seperti, memeberikan hak-hak yang mesti didapat oleh peserta didik, yakni dengan tepat waktu dalam mengajar mereka. Jika seorang guru menginginkan peserta didiknya melaksanakan tanggung jawab nya sebagai seorang murid, maka guru pun juga harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Selain itu seorang guru juga harus mendampingi peserta didik nya dalam melaksanakan tanggung jawab, karena notabennya madrasah ibtidaiyah peserta didiknya masih tergolong anak-anak.

Menurut Muchtar, tugas seorang guru dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada 3 hal, yaitu:

1. Pendidik sebagai pembimbing

   Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk menjadi seorang pembimbing seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayanginya (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan siswa, memperlakukan sebagian siswa secara ridak adil, dan membenci sebagian siswa.

   Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta

memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senag dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.[127]

2. Pendidik sebagai model (contoh)

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku bahkan gaya guru selalu doteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-murid nya.[128]

Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, karenanya guru harus memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru juga menjadi figur secara ttidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan

---

[127] Muchtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), hal. 93-94

[128] A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat),* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hal. 164-165

memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku sopan.

3. Pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikata batin atau emosional dengan para siswa yang diajarkanya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Tugas pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikanya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkanya, baik diminta ataupun tidak.[129]

Pembentukan sikap tanggung jawab juga dilakukan oleh guru dengan menyelipkan nilai-nilai akhlakul karimah tanggung jawab pada saat proses pembelajaran. Seperti menceritakan kisah-kisah para sahabat yang dapat dipetik hikmah nya.

Memang sebagai seorang guru yang merupakan tempat tarbiyah ke dua seorang anak setelah keluarganya memiliki kewajiban menanamkan rasa cinta kepada Alah dan Rasul-Nya dalam jiwak anak-anak sejak kecil sebab faktor-faktor yang mematikan pemikiran jernih senantiasa mengelilingi mereka. Sehingga ketika dewasa, akhlak mereka mulia.[130]

---

[129] Muchtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam...*, hal. 95-96
[130] Najib Khalid Al'Amir, *Tarbiyah...*, hal. 30